

RELEVANSI FILSAFAT *MIMAMSA DARSANA* DALAM KEHIDUPAN SPRITUAL MODERN

Oleh

Ipan¹, Oksan Rahmadani², Listra Aprileliana³, Yeni Lidia Setio Putri⁴, Putu Wisnu Saputra⁵, Derson⁶

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya
jripan83@gmail.com¹, oksanrahmadani@gmail.com², aplistra28@gmail.com³,
Yenilidia12345@gmail.com⁴, wisnusaputra1146@gmail.com⁵, tjderson@gmail.com⁶

Abstract

Hinduism has a philosophical system called darsana. Darsana has several schools known as Sad Darsana which are included in the astika philosophy, meaning Sad Darsana is a philosophy that recognizes the authority of the Vedas. The schools of Sad Darsana include Nyāya, Vaiśeṣika, Sāṃkhya, Yoga, Mīmāṃsā, and Vedanta..

Mimamsa is a Sad Darsana school, Mimamsa is a teaching that emphasizes rituals that originate from the teachings of the Vedas. In the modern era, this teaching is challenged by changes that change the way humans view things to be pragmatic, meaning they want everything to be fast and instant. This threatens the relevance of the Sad Darsana teachings, especially in the spiritual attitude of humans towards the Mimamsa teachings which emphasize the implementation of rituals. Hearing the ritual, the pragmatic attitude of humans will make the human view of rituals something that requires long preparation and tends to be difficult. The purpose of this study is to see the relevance of the Mimamsa Darsana teachings to the spiritual attitude of humans amidst changes in pragmatic human attitudes in modern life. This research is a qualitative research using the literature review method. Literature review is a method where researchers record, look for research results that are relevant to the research topic. The results of this study, the Mimamsa teachings are still relevant when viewed from the form of implementation of the Yadnya ritual, especially the community's belief in the bhuta yadya ritual such as Mecaru, Memapas Lewu in Bali and Central Kalimantan

Keywords: *Philosophy, Darsana, Sad Darsana, Astika, Mimamsa Darsana*

Abstrak

Agama hindu memiliki sistem filsafat yang disebut *darsana*. *Darsana* memiliki beberapa aliran yang dikenal dengan *Sad Darsana* yang masuk dalam filsafat *astika*, artinya *Sad Darsana* adalah filsafat yang mengakui otoritas dari veda. aliran dari *Sad Darsana* antara lain adalah *Nyāya, Vaiśeṣika, Sāṃkhya, Yoga, Mīmāṃsā, dan Vedanta*.

Mimamsa adalah aliran *Sad Darsana*, *Mimamsa* merupakan ajaran yang menekankan ritual yang bersumber dari ajaran-ajaran veda. Di era modern ajaran itu mendapatkan tantangan perubahan yang mengubah cara pandang manusia menjadi pragmatis artinya serba ingin cepat dan instan. Hal ini mengancam relevansi ajaran *Sad Darsana* khususnya pada sikap spritual manusia terhadap ajaran *Mimamsa* yang menekankan pelaksanaan ritual. Mendengar ritual sikap manusia yang pragmatis akan membuat pandangan manusia terhadap ritual menjadi sesuatu yang memerlukan persiapan panjang dan cenderung menyulitkan. Tujuan penelitian ini adalah melihat relevansi ajaran *Mimamsa Darsana* pada sikap spritual manusia ditengah perubahan sikap manusia yang pragmatis di kehidupan modern. Penelitian ini merupakan penelitian

kualitatif dengan menggunakan metode kajian literatur. Kajian literatur adalah metode dimana peneliti mencatat, mencari hasil penelitian yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian ini ajaran Mimamsa masih relevan dilihat dari bentuk pelaksanaan ritual *Yadnya* khususnya keyakinan masyarakat terhadap ritual *bhuta yadya* seperti *Mecaru*, *Memapas Lewu* yang ada di Bali dan Kalimantan Tengah.

Kata Kunci: Filsafat, Darsana, Sad Darsana, Astika, Mimamsa Darsana

I. PENDAHULUAN

Memahami filsafat di dalam kehidupan tidaklah mudah, sebelum memahami filsafat terlebih dahulu perlu memahami apa arti dari filsafat. Kata filsafat berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *philosophia*, terdiri dari kata *philos* yang berarti cinta atau sahabat dan kata *sophia* yang berarti kebijaksanaan, kearifan atau pengetahuan. Jadi, *philosophia* berarti cinta pada kebijaksanaan atau cinta pada kebenaran, dalam hal ini kebenaran ilmu pengetahuan (Poedjiadi & Al-Muchtar, 2014). Jadi dapat disimpulkan filsafat merupakan ilmu pengetahuan tentang kebenaran.

Dalam agama hindu memiliki sistem ajaran filsafatnya sendiri yang di sebut dengan filsafat *Darsana*. filsafat *Darsana* menurut Gunawan (2019) adalah sistem filsafat ketuhanan, sehingga tidak menisbikan atau tidak meniadakan Tuhan, bukan sekedar menggali kebenaran berdasarkan kebebasan berpikir manusia yang terbatas. *Darsana* adalah menggali ajaran ketuhanan sebenar-benarnya sehingga *Darsana* adalah cikal bakal

ilmu teologi Hindu (*Brahma Widya*) itu sendiri

Sad Darsana seperti yang dijelaskan oleh Surada (2021) memiliki enam bagian yang terdiri dari: *Nyaya*, yaitu ilmu yang ajarannya menekankan pada aspek logika yang didirikan oleh Gotama, *Waiśesika*, yaitu ilmu yang menekankan pada pengetahuan yang dapat menuntun seseorang untuk merealisasikan sang diri yang didirikan oleh Kanada, *Samkhya*, yaitu ilmu menekankan tentang proses perkembangan dan terjadinya alam semesta yang didirikan oleh Kapita, *Yoga* adalah ilmu yang ajarannya menekankan pada pengendalian jasmani dan pikiran untuk mencapai Samadhi yang didirikan oleh Patanjali, *Mīmāṃsā (Purva-Mīmāṃsā)* adalah ilmu yang menekankan pada pelaksanaan ritual dan susila menurut konsep *Veda* yang didirikan oleh Jamini, dan yang terakhir adalah *Wedānta (Uttara-Mīmāṃsā)*, kata ini berarti akhir *Veda*. *Vedānta* merupakan puncak dari filsafat Hindu. Pendirinya ialah Sankara, Ramanuja, dan Madhwa. Penekanan ajarannya

adalah pada hubungan *Atman* dengan *Brahman* dan tentang kelepasan (Surada, 2005:9).

Salah satu bagian dari *Sad Darsana* adalah *Mimamsa Darsana* yang ilmunya menekankan pada pelaksanaan ritual dan Susila menurut konsep *veda*. Menurut Krishna (2022) Kata '*mimamsa*' berarti menganalisa dan mengerti seluruhnya, yang pada intinya memberikan landasan filsafat pada ritual-ritual dalam *veda*. Jadi dapat disimpulkan bahwa titik fokus dari filsafat *Mimamsa Darsana* adalah terletak pada pelaksanaan ritual yang aturan-aturannya di dasarkan pada aturan *veda*.

Pada dunia modern ajaran *Mimamsa Darsana* tentu saja mendapatkan tantangan dalam relevansinya terutama tantangan kontemporer mengenai teknologi, perubahan nilai, dan struktur sosial yang mengubah cara hidup manusia. tantangannya terletak pada diri manusia, manusia modern memiliki sifat yang pragmatis, artinya segalanya berlandaskan cepat dan mudah sehingga menimbulkan dampak sifat manusia yang kurang sabar, segala yang dilakukan ingin instan dan melakukan perlombaan dalam segala bidang kehidupannya demi sebuah eksistensi diri (Made and Hartaka 2021) dalam (Putra & Made, 2022). Sikap manusia

yang pragmatis inilah yang dapat menimbulkan pergeseran sikap religius, dijelaskan oleh Suda (2019) di era modern khususnya di era Industri 4.0 sering terlihat sikap manusia yang pragmatis, egois, dan individualis yang menjadi tantangan karena dapat menyebabkan pergeseran religius, oleh karena itu perlu ditanamkan nilai-nilai yang yang mampu meningkatkan sikap religius manusia bukan hanya hafalan atau sekedar teori akan tetapi juga sebagai praktik nilai-nilai religius itu sendiri.

Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa tantangan ini merupakan hal yang serius penting untuk mengkaji ajaran *mimamsa* di era kehidupan spritual modern apalagi mengingat bahwa ajaran *mimamsa Darsana* menekankan ritual keagamaan yang bersumber dari *veda* sebagai bentuk keyakinan nilai-nilai religius, mendengar sebuah ritual tentu fikiran manusia akan beranggapan bahwa ritual memerlukan persiapan yang Panjang bahkan cenderung menyusahkan. Dari permasalahan di atas fokus dari penelitian ini adalah melihat apakah ajaran *Mimamsa Darsana* masih relevan pada kehidupan spritual manusia di dunia modern di Tengah-tengah tantangan yang mengubah sikap manusia menjadi pragmatis sekarang ini, hal yang ingin dikupas dari permasalahan pada

penelitian ini yaitu bagaimana relevansi ajaran *Mimamsa Darsana* dalam kehidupan spritual di era modern. Tulisan ini menggunakan pendekatan metode kajian Literatur. kajian literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Pilendia, 2020).

II. PEMBAHASAN

A. Pokok Ajaran *Mimamsa Darsana*

Mimamsa Darsana merupakan filsafat yang tergolong filsafat astika artinya filsafat yang mengakui otoritas veda dengan penekanan terhadap ritual yang di dirikan oleh Rsi Jaimini. Penekanan *mimamsa darsana* adalah memberikan landasan filsafat pada ritual-ritual dalam Weda (Krishna, 2022). *Mimamsa* memiliki beberapa pokok ajaran, dijelaskan oleh Krishna (2022) Ada dua dukungan yang diberikan oleh *mimamsa*, yaitu :

- 1) memberikan sebuah metodologi interpretasi agar ajaran-ajaran Weda yang rumit mengenai ritual-ritual bisa dipahami, diharmoniskan dan diikuti tanpa kesulitan.
- 2) dengan menyediakan suatu justifikasi filsafat ritualisme.

Dari dua dukungan diatas *mimamsa darsana* inti ajarannya memang berfokus

untuk menginterpretasikan ajaran weda khususnya terkait ritual. Dalam pandangan Rsi Jaimini, pelaksanaan korban suci (*yajna*) hendaknya dilakukan dengan mekanisme yang tepat. Dilandasi dengan keyakinan (*sradha*) dan kepatuhan (*bhakti*) sehingga bisa memberikan manfaat dalam mencapai kelepasan. Pada intinya korban suci merupakan pengorbanan kepentingan diri, keakuan dan raga dwesa (rasa suka dan benci).

Selain dukungan terhadap ajaran-ajaran weda terkait ritual *mimamsa* memiliki beberapa pokok ajaran. Menurut Krishna (2022) Sri Jaimini menerima tiga *pramana* tentang pengamatan yang menjadi pokok-pokok ajaran *mimamsa*, yaitu :

- 1) Pengamatan (*pratyaksa*)
- 2) Penyimpulan (*anumana*)
- 3) Otoritas pembuktian atau Weda (*Sabda*)

Tiga pokok yang ada dalam *mimamsa* berfokus untuk menggali ajaran-ajaran weda, karena menurut ajaran *mimamsa* weda merupakan apuruseya atau bukan karya manusia, oleh karenanya weda terbebas dari berbagai bentuk kesalahan yang di buat oleh manusia.

B. Relevansi Ajaran *Mimamsa Darsana*

Ajaran *Mimamsa Darsana* merupakan cabang ilmu yang pada

ajarannya menekankan pada ritual yang bersumber dari kitab suci weda. Ritual merupakan upacara yang dilakukan oleh umat agama hindu dan salah satu sistem filsafat yang mengatur ritual itu adalah *Mimamsa Darsana*. Ritual menurut Baihaqi and Munshihah (2022) Secara umum, ritual diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan ritus Sedangkan ritus diartikan sebagai tata cara dalam upacara agama. Jadi ritual dapat diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan upacara-upacara agama.

Menurut Gunawan (2019) Lontar Siwa *Dharma* sangat jelas menekankan bahwa keberadaan umat manusia lahir ke dunia agar dapat menuju kesadaran kesiwaan itu satu-satunya cara adalah dengan melaksanakan ritual atau upacara *Yadnya*. Upacara *Yadnya* dijadikan sebagai media penyucian (*samskara*) sekaligus sebagai media penstanaan kekuatan Tuhan dalam diri manusia itu sendiri. Konsep pelaksanaan *Yadnya* dalam teks Siwa *Dharma* ini sangat sesuai dengan inti ajaran *Mimamsa* yang menekankan pada pelaksanaan ritual yadnya sebagai landasan mengakui dan mengimani kebenaran dari otoritas Weda tersebut. Menurut Susila (2021) Pokok ajaran *Darśana* yang tetap dilaksanakan di masyarakat seperti pelaksanaan ritual yang merupakan konsep ajaran *Mīmāṃsā* terlihat dalam bentuk pelaksanaan yadnya.

Sūtra pertama dari *Mīmāṃsā* berbunyi: “*Athato Dharmajijñasa*” (satu keinginan untuk mengetahui *Dharma*). Yang dimaksud dengan *Dharma* disini adalah kewajiban yang terkandung dalam pelaksanaan upacara-upacara keagamaan yang bersumber pada *Veda*, termasuk pula tuntunan kesusilaan (Surada, 2021).

Berikut sloka yang menjelaskan tentang kewajiban menjalankan upacara menurut (Krishna, 2022) sebagai berikut:

*Wedo'kilo Dharma mulam
Smrti'sile ca tadwidam
Acara'scaiwa sadhunem
Atmanastustirewa*

(Manawa *Dharmasastra* II.6).

Artinya: Seluruh weda merupakan sumber utama dari pelaksanaan *Dharma*, kemudian barulah smrti disamping sila, kemudian acara (tradisi para orang suci), serta akhirnya atmanastuti (keputusan diri sendiri).

Jika dilihat isi pertama dari sutra *mimamsa* dan Manawa *Dharmasastra* II.6 sangat selaras karena isi keduanya mengarahkan bahwa untuk mengetahui *Dharma* adalah penekanan pada ritual-ritual atau upacara yang bersumber dari *veda*.

Jika dilihat isi pertama dari sutra *mimamsa* dan Manawa *Dharmasastra* II.6 sangat selaras karena isi keduanya mengarahkan bahwa untuk mengetahui

Dharma adalah penekanan pada ritual-ritual atau upacara yang bersumber dari *veda*.

Konsep ritualisme yang terkait dengan konsep ajaran *Mimamsa Darsana* adalah pelaksanaan *Bhuta Yadnya* yang masih dilakukan sampai saat ini yaitu persembahan atau pengorbanan yang tulus ikhlas yang ditujukan dihadapan para makhluk bawahan atau para *bhuta kala* (Subagiasta, 2008: 7) dalam (Gunawan, 2019).

Dari definisi tersebut dapat dilihat bahwa relevansi ajaran *mimamsa Darsana* masih relevan hingga saat ini, hal itu dibuktikan dengan konsep ritualisme *Bhuta Yadnya* yang dijelaskan oleh (Subagiasta, 2008: 7) dalam (Gunawan, 2019).

Banyak dari ritual upacara *Bhuta Yadnya* yang masih dilakukan di zaman modern sekarang dan menjadi bagian dari ritual keagamaan yang masih diyakini dan terus dipertahankan. Menurut Yusuf and Azisi (2020) *Bhuta Yadnya* merupakan salah satu dari Panca Yadnya yang merupakan korban suci secara ikhlas yang dilakukan umat Hindu, *Bhuta Yadnya* disini berarti mempersembahkan banten dan puja terhadap *Bhuta kala*. Upacara *Bhuta Yadnya* pada dasarnya dilakukan untuk menjaga *Bhuta Hita*

supaya tetap harmonis yang dibangun dari Panca Maha Bhuta. Berarti ritual *Bhuta Yadnya* adalah ritual yang dilakukan oleh umat hindu untuk menjaga keharmonisan manusia dengan alam dan para *bhuta kala*.

Upacara *Bhuta Yadnya* menurut (Gunawan, 2019) yang harus dilakukan secara periodic adalah ritual *caru* dan *tawur* karena tujuannya menjaga keharmonisan alam semesta dan ini sesuai dengan inti ajaran *mimamsa darsana* yang inti ajarannya adalah pelaksanaan dari Ajaran *yajna* sebagai media untuk meneguhkan keyakinan umat manusia kepada keberadaan Atma dan sumber dari Atma itu sendiri yakni Ida Sang Hyang Widhi Wasa. *Yajña* digunakan sebagai media penyucian yang harus dilalui oleh umat manusia, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup manusia.

Ritual *caru* dan *tawur* merupakan upacara *Bhuta Yadnya*, ritual *Caru* merupakan ritual yang digunakan untuk mengharmoniskan alam semesta. Menurut (Sumitri & Arka, 2022) Tradisi ritual *Caru* sesungguhnya rutin dilakukan oleh masyarakat di Bali dalam waktu-waktu tertentu secara regular di era modern, dalam bentuk/level yang berbeda-beda. Yang skala besar, misalnya dilakukan setiap sepuluh tahun

sekali, *caru* bagian dari ritual *pancawalikrama*, atau setiap setahun pecaruan *tawur agung* dan *labuh gentuh* merupakan rangkaian sebelum perayaan hari raya nyepi, setiap enam bulan biasanya pecaruan *sasih*, dan lain-lain dengan tujuan untuk mengharmoniskan alam semesta saat terjadi wabah COVID-19 pada masa itu. Dari wabah covid 19 dapat disimpulkan bahwa masyarakat Bali meyakini ritual *caru* sebagai sebuah pengetahuan yang digunakan untuk menetralsir sifat ganas dari *Bhuta kala* yang dapat dibuat harmonis KemBali kepada fungsinya masing-masing.

Tawur merupakan upacara yang juga dilaksanakan oleh Masyarakat Bali, salah satunya adalah *tawur kesanga*. Menurut Metasari (2013) Masyarakat hindu diBali Sehari sebelum Nyepi, yaitu pada "tilem sasih *kesanga*" (bulan mati yang ke-9), umat Hindu melaksanakan upacara *Bhuta Yadnya*. Tentang *Bhuta Yajna* ini di dalam Agastya Parwa dinyatakan bahwa *Bhuta Yajna* adalah *Tawur* untuk kesejahteraan makhluk. Dalam menyambut Hari Raya Nyepi, wujud upacara *Bhuta Yajna* lebih dikenal *Tawur Kesanga*, setelah diadakan upacara *Tawur Agung*, masing-masing rumah mengadakan prosesi upacara *Mecaru*. Upacara ini dilaksanakan di pura keluarga (sanggah). Artana mengungkapkan bahwa upacara

Mecaru ini dilaksanakan dengan sembayang bersama sambil menghaturkan *caru* sebagai persembahan kepada *Bhutakala* agar tidak mengganggu ketentraman hidup manusia. *Mecaru* kemudian diikuti oleh upacara pengerupukan dan mebuubuu, yaitu menyebar-nyebar nasi *tawur*, mengobori-obori rumah dan seluruh pekarangan, serta memukul benda-benda yang berbunyi hingga bersuara ramai/gaduh. Masyarakat Bali percaya bahwa rangakain dari upacara *tawur kesanga* ini dapat mengusir para *bhuta kala* yang mendiami pekarangan rumah, dan lingkungan sekitarnya.

Tidak hanya Masyarakat Bali, Masyarakat Dayak di Kalimantan khususnya Kalimantan Tengah juga memiliki ritual yang termasuk kedalam upacara *Bhuta Yadnya* yang masih diyakini dan dilestarikan di era modern ini. Salah satu ritual dari Masyarakat Dayak yang termasuk ke dalam upacara *Bhuta Yadnya* adalah ritual *Mamapas lewu*. Ritual *memapas lewu* dilihat dari tujuannya juga sama dengan ritual yang dilakukan oleh masyarakat di Bali yaitu menjaga keharmonisan alam semesta. Menurut Arianti and Marselina (2020) Upacara *Manyanggar* atau *mamapas lewu* merupakan salah satu jenis upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu Kaharingan untuk mengucapkan terima Kasih kepada Ranying Hatalla

serta roh suci leluhur karena beliau telah menjaga dan memberikan keselamatan kepada masyarakat yang tinggal di kampung tersebut. Tujuan dari upacara *mamapas lewu* bagi Masyarakat Dayak memiliki makna yang sangat sakral karena tujuan dari pelaksanaan ritual untuk membersihkan dan menetralkan kekuatan yang disebabkan oleh pengaruh makhluk gaib yang bersifat negatif yang dapat mengancam keselamatan warga masyarakat di kampung tempat mereka tinggal.

Kembali kepada ajaran *Mimamsa Darsana* yang menekankan bahwa kodrat pengetahuan itulah yang memberi kesaksian terhadap dirinya sendiri. Keyakinan kita akan kebenaran klaim yang ditunjuk pengetahuan dari kodratnya muncul sebagai satu sosok pengetahuan itu sendiri (Marselinawati & Artiningsih, 2021). Yang bisa dilihat dari sudut pandang ini jika dikaitkan dengan ajaran *mimamsa Darsana* Masyarakat Dayak dan Masyarakat Bali memiliki dasar keyakinan yang muncul sebagai sebuah pengetahuan yang mereka yakini sebagai pengetahuan itu sendiri yang masih mereka lestarikan pada kehidupan modern.

Untuk melihat relevansi ajaran *mimamsa* pada kehidupan modern kita perlu memahami konsep *mimamsa* itu

sendiri. Konsep dari *mimamsa Darsana* adalah penekanan pada ritual yadnya sebagai dasar keyakinan mengkuai otoritas *veda*, dan yadnya yang sesuai dengan ajaran *mimamsa Darsana* adalah *Bhuta Yadnya* yang dimana *Bhuta Yadnya* ini adalah upacara yang dilakukan dengan tujuan menjaga keharmonisan alam semesta. Upacara *Bhuta Yadnya* yang konsepnya sesuai dengan ajaran *mimamsa Darsana* masih relevan hingga sekarang hal itu bisa dilihat dari beberapa ritual pada Masyarakat Bali yang memiliki ritual *Bhuta Yadnya* yaitu *caru* dan *tawur*, dan pada Masyarakat Dayak di Kalimantan juga memiliki ritual yang tergolong dalam ritual *Bhuta Yadnya* yaitu ritual *mamapas lewu*.

Berbicara relevansi ajaran *mimamsa Darsana* ditengah tantangan perubahan nilai yang mengubah cara pandang manusia di era modern sekarang dapat ditarik sebuah Kesimpulan bahwa konsep dan ajaran *mimamsa Darsana* masih sangat relevan. seperti yang dijelaskan oleh (Susila, 2021) Pokok ajaran *Darśana* yang tetap dilaksanakan di masyarakat seperti pelaksanaan ritual yang merupakan konsep ajaran *Mīmāṃsā Darsana* terlihat dalam bentuk pelaksanaan yadnya.

III. SIMPULAN

Filsafat *Darsana* adalah sistem filsafat ketuhanan yang tidak menisbikan atau tidak meniadakan Tuhan dan bukan hanya sekedar menggali kebenaran berdasarkan kebebasan berpikir manusia yang terbatas. Filsafat *darsana* untuk memahami *veda* secara relevan disebut dengan *Sad darsana* atau *Sad Astika*. Enam nama dari aliran ini antara lain *Nyāya*, *Vaiśeṣika*, *Sāṃkhya*, *Yoga*, *Mīmāṃsā*, dan *Vedānta*. *Mimamsa darsana* adalah filsafat yang masuk kedalam filsafat *astika*, yang berarti filsafat yang mengakui otoritas *veda*. *mimamsa darsana* sendiri merupakan sebuah filsafat yang menekankan pada ritual yang aturannya bersumber dari *veda*. Pokok-pokok *mimamsa darsana* Pengamatan (*pratyaksa*), Penyimpulan (*anumana*), Otoritas pembuktian atau Weda (*Sabda*) dan yang terpenting dari pokoknya adalah keyakinan terhadap ritual (*yadnya*)

Di era modern sekarang ajaran filsafat *mimamsa* juga mendapat tantangan dalam relevansinya seiring dengan perubahan-perubahan yang mengubah cara pandang manusia yang bersifat pragmatis di kehidupan modern, artinya semua ingin serba cepat dan selalu instan yang menyebabkan pergeseran religius.

Di tengah-tengah perubahan tersebut konsep ajaran *mimamsa darsana* masih sangat relevan dapat dilihat dalam bentuk sebuah pelaksanaan ritual *yadnya*. Konsep ritualisme yang terkait dengan konsep ajaran *Mimamsa Darsana* adalah keyakinan terhadap pelaksanaan ritual *Bhuta Yadnya* yang masih dilakukan sampai saat ini yaitu persembahan atau pengorbanan yang tulus ikhlas yang ditujukan kehadapan para makhluk bawahan atau para *bhuta kala*.

Bhuta Yadnya sejalan dengan konsep ajaran *mimamsa* yang menekankan pada pelaksanaan ritual. Ritual *Bhuta Yadnya* pada masyarakat Bali yaitu ritual *caru* dan *tawur* serta ritual *mamapas lewu* yang ada di Kalimantan merupakan ritual yang masih terus eksis di era modern. Pelaksanaan ritual ini menjadi bukti relevansi penerapan nilai-nilai *mimamsa darsana* yaitu pelaksanaan ritual (*yadnya*), keyakinan (*sradha*), dan kepatuhan (*bhakti*).

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, S., & Marselina, S. (2020). Analisis jenis, fungsi, makna, dan nilai ekonomi tumbuhan pada ritual Mamapas Lewu Suku Dayak Ngaju. *Anterior Jurnal*, 19(2), 12-19.
- Baihaqi, N. N., & Munshihah, A. (2022). Resepsi Fungsional Al-Qur'an: Ritual Pembacaan Ayat Al-

- Qur'an dalam Tradisi Nyadran di Dusun Tundan Bantul Yogyakarta. *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 6(1), 1-14.
- Gunawan, I. G. A. (2019). Benang Merah Filsafat India dengan Teologi Hindu Nusantara pada Ajaran Mimamsa dan Yoga Darsana dalam Teks Siwa Dharma. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 10(2), 54-64.
- Krishna, I. B. W. (2022). *Darsana*. Mpu Kuturan Press.
- Marselinawati, P. S., & Artiningsih, N. W. J. (2021). Teologi-Estetis Tari Dahi Malom Kajian Filsafat Agama Hindu. *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu*, 2(2), 46-55.
- Metasari, N. L. P. (2013). Perubahan dan Kontinuitas Tradisi Budaya Bali oleh Komunitas Orang-Orang Bali yang Tinggal di Surakarta. *Journal of Rural and Development*, 4(1).
- Pilendia, D. (2020). Pemanfaatan adobe flash sebagai dasar pengembangan bahan ajar fisika: Studi literatur. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 2(2), 1-10.
- Poedjiadi, A., & Al-Muchtar, S. (2014). Pengertian Filsafat. *Repository UT*, Poedjiadi, A., Al-Muchtar, S.(2014). *Modul Pengertian Filsafat. Repository UT*, 1-29.
- Putra, I. D. G. A. P., & Made, Y. A. D. N. (2022). Relevansi Ajaran Advaita Vedanta Dalam Menangkal Ujaran Kebencian Dan Hoax. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 5(2), 124-134.
- Suda, I. K. (2019). Membedah Tantangan Dan Peluang Pendidikan Agama Hindu Di Era Revolusi Industri 4.0. Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya,
- Sumitri, N. W., & Arka, I. W. (2022). Kekuasaan dan Kekuatan Bhuta dalam Teks Lontar Roga Sanghara Bhumi dan Covid-19 di Bali: Analisis Etnolinguistik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 1-12.
- Surada, I. M. (2021). Mīmāṃsā Darśana dan Pengaruhnya terhadap Ajaran Agama Hindu di Bali. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 12(1), 28-41.
- Susila, K. (2021). *Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti*. Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi.
- Yusuf, M., & Azisi, A. M. (2020). Upacara Bhuta Yadnya sebagai ajang pelestarian alam. *Religi: Jurnal Studi Agama-agama*, 16(1), 113-131.